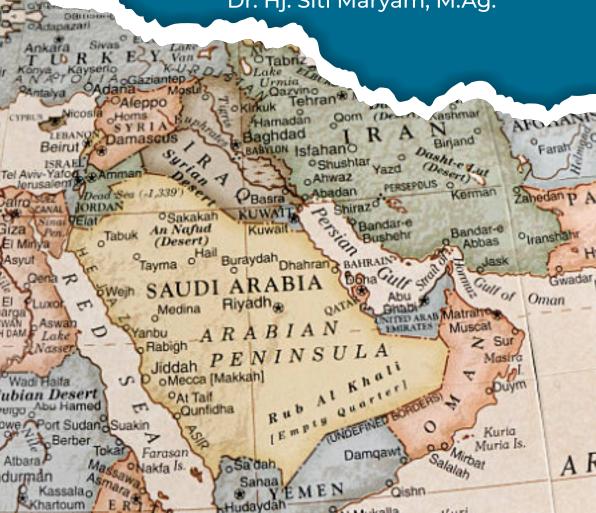
Editor: Yulia Nasrul Latifi, dkk.



# Cakrawala Penafsiran ILMU-ILMU BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.



#### Editor: Yulia Nasrul Latifi, dkk.



## ILMU-ILMU BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.



### ILMU-ILMU BUDAYA

#### Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

#### Yulia Nasrul Latifi, dkk.

Bunga Rampai Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya- **Yulia Nasrul Latifi,** - Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2022-- xxxvi + 574 hlm--15.5 x 23.5 cm

ISBN: 978-623-484-036-0

1. Sejarah

2. Sastra

3. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Bunga Rampai Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya

Editor: Yulia Nasrul Latifi, dkk.

Penulis: Maharsi, Himayatul Ittihadiyah, Nurul Hak, Sujadi, Zuhrotul Latifah, Muh. Syamsuddin, Siti Maimunah, Fuad Arif Fudiyartanto, M. Ainul Yaqin, Mochamad Sodik, Zuhdi Muhdhor, Khairon Nahdiyyin, Imam Muhsin, Mardjoko, Musthofa, Umi Nurun Ni'mah, Tika Fitriyah, Moh. Kanif Anwari, Nurain, Aning Ayu Kusumawati, Dwi Margo Yuwono, Ulyati Retno Sari, Nadia Rifka Rahmawati, Marwiyah, Desy Setiyawati, Anis Masruri, Laila Safitri, Arina Faila Saufa, Ridwan Rizaldi Pratama, Andriyana Fatmawati, Ellya Ayu Meita Sari, Muhammad Bagus Febriyanto, Muhammad Wildan, Hj. Luthvia Dewi Malik, Hj. Fatma Amilia, Ibnu Burdah, Hj. Ida Fatimah Zaenal, H. Ahmad Fatah, Ema Marhumah, Mardjoko Idris, Hj. Habibah Musthofa, Siti Rohaya, Dailatus Syamsiyah, Dwi Ratnasari, Febriyanti Lestari, Ida Uswatun Hasanah.

Setting Layout: Nashi Desain Cover: A. Mahfud Cetakan Pertama: November 2022 Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta Email: ideapres.now@gmail.com/ idea\_press@yahoo.com

> Anggota IKAPI DIY No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

#### **DAFTAR ISI**

Pengantar Editor	iii
Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	ix
Sambutan Dekan FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	xi
Sambutan Kaprodi SKI FADIB	
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	xiii
Sambutan Guru Besar SKI FADIB	
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	XV
Sekilas Biografi dan Jejak Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag	xvii
Daftar Isi	xxxiii
BAGIAN I: KAJIAN SEJARAH	1
Kasultanan Demak Bintara dan Mataram Islam:	
Hijrah dari Mekah ke Madinah	
• Maharsi	3
Masjid Agung Kota Purworejo:	
Memori dan Imajinasi Zaman Kemakmuran di Era Kolonial	
• Himayatul Ittihadiyah	17
Etnis Al-Mawali dalam Peradaban Islam Periode Klasik	
Nurul Hak	35
Sekapur Sirih: Islamofobia di Perancis dan Jerman	
• Sujadi	59
Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli: Penjaga Ajaran Ahl Al-Sunnah	
wa Al-Jamâ'ah Di Minangkabau (1908-1970 M)	
Zuhrotul Latifah	69
Khazanah Islam di Pulau Madura	
Muh. Syamsuddin	93

Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Sosial  • Siti Maimunah	127
A Historical Analysis of Australian Higher Education:	
Transformation from Elite Institutions into Modern Academia	
• Fuad Arif Fudiyartanto	153
Kebijakan Pendidikan Tinggi era Orde Baru dalam Perspektif Sejarah	
• M. Ainul Yaqin	171
Ibu Siti Maryam: Damai dalam Budaya	
Mochamad Sodik	227
Sambutan Buku <i>Damai dalam Budaya</i> Karya Dr. Hj. Siti Mary	am,
M.Ag.: Hanya Allah yang Mengetahui Hakikat Kebenaran	221
Zuhdi Muhdhor	231
BAGIAN II: KAJIAN KEALQUR'ANAN, BAHASA,	
DAN TERJEMAH	237
Kisah Penciptaan dalam Perspektif Aktansial  • Khairon Nahdiyyin	239
Harmoni dalam Keragaman Budaya: Perspektif Tafsir al-Qur'a	n
• Imam Muhsin	259
Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili (Studi Analisis Teori Hermeneutika Paul Ric	
• Moh. Habib	277
Kalimat Imperatif Berfungsi Sebagai Do'a	
• Mardjoko	293
Memahami Makna Kata "ad-Din" (Agama)  • Musthofa	307
Kritik Terjemah Puisi "Qifā Nabki" Umru' al-Qāis	
Ilesi Nieman Nièmala de Tilea Eitminala	225

Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya	xxx
BAGIAN III: KAJIAN SASTRA	357
Sastra Arab dan Tantangan Kontemporer	
(Perspektif Karya, Sejarah dan Media)	
• Moh. Kanif Anwari	359
Potret Perempuan Arab dalam al-Arwāh al-Mutamarridah  • Nurain	373
Penulisan Perempuan dan Bahasa Perempuan dalam Puisi	
"Aku Hadir" Karya Abidah el Khalieqy (Analisis Ginokritik)	
• Aning Ayu Kusumawati	387
Humanisme Islam dalam Karya Barat: Studi Kasus Novel	
"Lamb to The Slaughter" Karya Road Dahl	
Dwi Margo Yuwono	403
Dua Bentuk Cerita pada Cerpen Akhir Malam Pelukis Tayuh	
• Ulyati Retno Sari	423
BAGIAN IV: KAJIAN PERPUSTAKAAN	433
Perpustakaan dan Pemberdayaan Masyarakat Lansia:	
Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat "Beteng Cendeki	a"
Kecamatan Tridadi Kabupaten Sleman	
• Nadia Rifka Rahmawati, Marwiyah	435
Strategi Komunikasi Ilmiah dalam Pemanfaatan Repositori	
Institusi di Universitas Muhammadiyah Gombong	
• Desy Setiyawati & Anis Masruri	453
Evaluasi Kualitas Layanan Perpustakaan Menggunakan	
Metode Libqual <sup>+TM</sup> : Studi pada Madrasah Mu'allimaat	
Muhammadiyah Yogyakarta	
• Laila Safitri & Arina Faila Saufa	489
Peranan Perpustakaan dalam Preservasi Pengetahuan Naskah	Kuno
di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta	
• Ridwan Rizaldi Pratama, & Andriyana Fatmawati	501
Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Jasa Layanan kepada	

Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten

• Ellya Ayu Meita Sari & Muhammad Bagus Febriyanto ...... 515

Sleman pada Masa Pandemi Covid-19

TESTIMONI: DOSEN, KOLEGA, SAHABAT	
DAN MAHASISWA	533
Testimoni; Bu Maryam yang Aku Kenal	
• Dr. Muhammad Wildan, MA	535
Testimoni Tentang Profil Dr. Hj. Siti Maryam Machasin	
• Hj. Luthvia Dewi Malik	537
Dr. Hj. Siti Maryam Machasin, M.Ag.; Sosok yang Cerdas, Teg	as,
Baik, Kreatif, Pemberani, Konsisten dan Teguh Pendirian	
• Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M.Si.	538
Catatan Mahasiswa Debat al-Mothoyat untuk Bu Maryam	
• Prof. Dr. Ibnu Burdah (Penghimpun)	543
Testimoni Untuk Sosok Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• Hj. Ida Fatimah Zaenal, M.Si.	548
Testimoni untuk Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• Dr. H. Ahmad Fatah, M.Ag.	551
Sang Pelopor Gerakan Perempuan Berbasis Keilmuan	
di Kalangan Nahdlatul Ulama	
• Prof. Dr. Ema Marhumah	555
Testimoni untuk Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• Dr. Mardjoko Idris	559
Persahabatan dan Persaudaraan Saklawase	
• Dra. Hj. Habibah Musthofa, M.Si.	561
Testimoni Untuk Ibu Dr. Siti Maryam, M.Ag.	
• Siti Rohaya, M.Si	565
Sahabat dalam Keterbatasan	
• Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag, M.Ag	567
Sosok Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag	570
"Exceptional Woman, A Muslima"	
• Febriyanti Lestari, M.A	571
Merawat Semesta	
• Dra Ida Heznatun Hacanah M Pd	573

#### MEMAHAMI MAKNA KATA "AD-DĪN" (AGAMA) Kajian Semantik Leksikal Historis Statistis

Oleh: Musthofa

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta musthofa.bsa@uin\_suka.ac.id

#### A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk budaya, dan sekaligus pelaku dan pemilik budaya. Bahasa diciptakan oleh manusia, tapi akhirnya seringkali bahasa juga membuat manusia bingung sendiri di dalam menggunakan dan memaknai bahasanya. Hal ini karena ada banyak kosakata bahasa yang memiliki banyak makna yang disebut polisemi (isytirāk), dan ada banyak pula kosakata menunjuk pada satu makna yang sama yang disebut sinonim (tarāduf). Realitas semantis seperti ini seringkali membingungkan bagi pengguna bahasa di dalam memilih dan memaknai kata secara tepat. Sebagai contoh adalah kata "ad-dīn (الدَّدُين)" dalam bahasa Arab, yang bahasa Indonesianya adalah "agama", dan bahasa Inggrisnya adalah "religion", memiliki makna yang beragam seperti: "kepercayaan (الإعتقاد)", "adat atau kebiasaan (العادة)", "hukum (العادة)" dan masih banyak makna lain.

Makna-makna di atas merupakan makna leksikal yang riil ada di dalam kamus, sehingga di dalam memaknai agama, seseorang tidak bisa memonopolinya dengan hanya satu makna saja. Ketika makna agama hanya dipahami hanya dari satu makna saja, maka seringkali hal ini bisa memunculkan masalah di masyarakat. Bahkan kadangkala, pemahaman dan pemaknaan seseorang yang hanya didasarkan atas satu makna saja, yang barangkali karena ketidaktahuannya akan berbagai makna lain yang ada, bisa menjadikan seseorang ekslusif di

dalam memahami makna agama. Dan ketika ada orang lain memaknai agama dengan makna lain yang tidak sama dengan pemaknaan dan pemahaman seseorang tersebut, maka seringkali hal ini dianggapnya sebagai sebuah kesalahan. Dalam kehidupan di masyarakat, agama seringkali dianggap sakral oleh kelompok tertentu, tidak boleh dipahami sebagai "adat, kebiasaan, atau budaya", apalagi disamakan dengan budaya. Agama merupakan ciptaan Tuhan, sementara adat, kebiasaan, atau budaya merupakan ciptaan manusia. Oleh karenanya, bagi orang-orang yang berpendangan eksklusif seperti ini, ajaranajaran yang ada di dalam agama tidak boleh dipahami dan dimaknai sebagai budaya, atau dari sudut pandang budaya. Perbedaan di dalam memahami dan memaknai agama inilah yang seringkali menciptakan pertentangan di masyarakat, dan bahkan dalam beberapa kasus bisa memunculkan kegaduhan dan permusuhan.

Didasarkan pada realitas di atas, tulisan ini ingin mencoba memahami "makna agama (الدِّيْن)", dengan cara menelusuri berbagai makna yang ada di dalam kamus berbahasa Arab, mulai sejak periode pertama hingga periode modern. Dari upaya ini, diharapkan bisa ditemukan apa sebenarya makna agama, ada berapa banyak makna agama di dalam kamus, dan apa saja makna agama yang ada di dalam kamus.

Pembahasan dan analisis tulisan ini di dalam akan menggunakan kerangka teori "Semantik Leksikal Historis Statistis". Di dalam kerangka teori ini ada dua konsep penting yaitu: 1). Semantik Leksikal Historis, dan 2). Semantik Leksikal Statistis. Kerangka berfikir ini akan digunakan untuk melihat perubahan dan perkembangan makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) di dalam kamus dari waktu ke waktu, makna apa saja yang ada di dalam kamus, sedangkan kerangka berfikir kedua akan digunakan untuk melihat, memahami, dan mendeskripsikan makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) yang ada di dalam kamus secara statistik.

Metode yang akan digunakan di dalam pengumpulan data adalah: 1). Mencari dan menemukan (searching and finding), yaitu mencari dan menemukan data dalam kamus. 2). Membuat daftar dan klasifikasi (listing and classifying), yaitu membuat daftar kata dan makna yang ditemukan dalam kamus, mengurutkannya, lalu membuat klasifikasinya. 3). Membuat komparasi dan analisis (comparing and analysing), yaitu membandingkan antara kata dan maknanya yang ada di dalam sebuah kamus dengan kamus yang lain, kemudian menganalisisnya sesuai teori yang ditetapkan.

#### **R** Pemhahasan

#### 1. Semantik Leksikal Historis Statistis

Istilah "Semantik Leksikal Historis Statistis" ini sengaja dipilih oleh penulis untuk menggambarkan kerangka berfikir guna menganalisis objek material berupa "item leksikal" atau "leksikon" dan "maknanya" yang ada di berbagai kamus bahasa Arab. Istilah ini terdiri dari "semantik leksikal historis" dan "semantik leksikal statistis". Kerangka konsep yang pertama akan digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan perubahan dan perkembangan makna kata ad-dīn (الدَّيْن), sedangkan kerangka konsep kedua akan digunakan untuk menggambarkan makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) dalam berbagai distribusi dan frekuensi keberadaannya di dalam kamus.

Asumsi dasar dalam kanjian historis adalah perkembangan dan perubahan (development and change). Kajian historis ada di berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang kajian linguistik. Dalam kajian linguistik, ada bidang kajian yang membahas dan mengkaji bahasa dari sisi perubahannya, yang disebut "linguistik historis". Kajian ini membahas mengenai perubahan bahasa dan komponen-komponen bahasa dari sisi perubahan dan perkembangannya (Campbell, 1999, 1). Kajian ini mencakup apa yang dapat berubah dan apa yang tidak dapat diubah dalam suatu bahasa, dan apa cara yang diizinkan versus cara yang tidak mungkin di mana bahasa dapat berubah (Campbell, 1999, 7).

Bahasa tidaklah statis. Ia berubah dari satu tempat ke tempat lain dan dari generasi ke generasi. Perubahan bahasa bisa bersifat sinkronis dan diakronis. Perubahan sinkronis adalah perubahan bahasa kontemporer. Perubahan diakronis adalah perubahan historis, yaitu perubahan bahasa dari waktu ke waktu (Nuessel, 2006, 5.402). Perubahan bahasa (language change) bisa berkaitan dengan aspek fonologi, morfologi, sintkasis, semantik, dan perubahan akibat kontak bahasa (Bisang, Hock, Winter, 2009, 8-14). Dalam hal kajian semantik leksikal, ada bidang kajian yang disebut "semantik leksikal diakronis", yaitu kajian deskriptif tentang perkembangan historis kata dan makna. Minat kajian dalam bidang ini telah ada sejak abad kesembilan belas yang mengkaji tentang sejarah semantik kata-kata, sehingga mampu menghasilkan sejumlah karya deskriptif yang tak tertandingi sampai sekarang (Geeraerts, 2010, 8). Kajian semantik leksikal diakronis atau historis adalah bagian penting dari kajian leksikal semantik. Hal ini karena, makna bahasa bisa berubah dari waktu ke waktu.

Adapun, semantik leksikal adalah studi tentang apa arti kata dan bagaimana mereka menyusun makna (Pustejovsky, 2006, 5.612). Evens dan Smith berpendapat bahwa semantik leksikal adalah studi tentang hubungan dan kaitan makna kata satu dengan yang lain (Litkowski, 2006, 1.741). Sedangkan Alan D. Cruse mendefinisikan Semantik leksikal sebagai studi tentang bagaimana dan apa yang ditunjukkan oleh kata-kata dalam suatu bahasa (Cruse, 2000, 1). Berkaitan dengan ini, ada bidang kajian semantik leksikal yang berkaitan dengan perubahan makna yang disebut dengan "perubahan semantik" (semantic change). Perubahan semantik adalah perubahan makna. Jenis utama dari perubahan semantik dapat diklasifikasikan menjadi beberpa bentuk, di antaranya adalah degenerasi (pejorasi), elevasi (perbaikan), hiperbola, litotes, metafora, metonimi, sinekdoke, penyempitan dan perluasan makna (Campbell and Mixco, 2007, 7).

Di sisi lain, statistik adalah seperangkat teknik dan alat untuk mendeskripsikan dan menganalisis data. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada sampel atau seluruh populasi. Populasi adalah kelompok yang mewakili semua objek yang diteliti (Levshina, 2015, 7). Di samping itu, istilah "statistik" dapat dipahamai sebagai seni belajar dari data (Selvamuthu and Das, 2018, 63). Statistik adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan: 1) Mengumpulkan, 2) Mengorganisasikan, 3) Meringkas, 4) Menganalisis data, dan 5) Membuat kesimpulan, atau keputusan dan prediksi, tentang populasi berdasarkan data dalam sampel (Shayib, 2018, 10). Tujuan utamanya adalah menerjemahkan data ke dalam pengetahuan dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Kajian statistik adalah proses investigasi yang melibatkan empat

komponen: (1) merumuskan pertanyaan statistik, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis data, dan (4) menginterpretasikan hasil (Agresti, Franklin, and Klingenberg, 2018, 30). Salah satu tugas yang harus dilakukan dalam kajian statistik, setelah mengumpulkan data dari situasi yang diamati, fenomena, atau variabel yang ditemukan, adalah menganalisis data tersebut untuk mengekstrak beberapa informasi yang berguna sesuai dengan tujuan penelitian (Selvamuthu and Das, 2018, 63). Tujuan utama statistik deskriptif adalah untuk mereduksi data menjadi ringkasan sederhana tanpa mengubah atau kehilangan banyak informasi yang diakandungnya. Grafik dan angka, seperti persentase dan rata-rata, lebih mudah dipahami daripada melihat dan memahami seluruh kumpulan data (Agresti, Franklin, and Klingenberg, 2018, 35-36).

Dalam kajian statistik, ada dua model statistik yang bisa digunakan untuk membuat gambaran atau mendapatkan informasi maksimal dari data, yaitu: 1. Statistik Deskriptif, dan 2. Statistik Inferensial. Statistik deskriptif adalah model analisis statistik yang digunakan untuk mengorganisir, mendeskripsikan, atau meringkas data. Sedangkan Statistik Inferensial adalah model analisis statistik yang menggunakan probabilitas untuk menentukan seberapa yakin kita bahwa kesimpulan kita benar (Ross, 2010, 14). Untuk mendeskripkan data statistik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: a) Secara grafis atau b) Secara numerik. Deskripsi grafis dari data bisa dilakukan pada dua jenis data: data kualitatif dan kuantitatif. Grafik untuk menggambarkan data bisa berupa: 1) Grafik Batang, 2) Diagram Lingkaran, atau 3) Diagram Pareto (Ross, 2010, 14). Kedua kerangka pemikiran di atas akan digunakan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) yang ada pada berbagai macam kamus bahasa Arab.

#### 2. Berbagai Macam Makna kata "ad-dīn (الدَّيْن)

#### a. Perubahan Semantik Historis Statistis Makna Kata "ad-din (الدَّيْن)

Tidak dapat dipungkiri bahwa leksikon mewakili fakta tentang ekspresi linguistik tertentu, yaitu, item leksikal (Murphy, 2003, 21). Adanya kosa kata bahasa yang terbukukan dalam kamus menunjukkan bahwa bahasa itu ada, dibuat oleh manusia sebagai pemilik bahasa, digunakan, dan ditujukan untuk menandai atau menunjuk sesuatu tertentu. Bahasa kamus adalah fakta dan bukti atas budaya dan pemikiran manusia di setiap bangsa, di setiap masa. Bahasa yang ada di dalam kamus merupakan bukti bagi keberadaan sesuatu, pada waktu tertentu, berkaitan dengan sesuatu tertentu, yang bisa berbeda penggunaan dan maknanya di ruang waktu yang berbeda. Oleh karenanya, hal ini semakin meneguhkan bahwa bahasa merupakan cerminan dari pemikiran seseorang atau masyarakat sebagai pemilik bahasa, di setiap tempat dan waktu.

Di dalam berbagai kamus bahasa Arab, kata *ad-dīn* (الدِّيْن) merupakan salah satu item leksikal atau entri kamus. Entri kata addīn (الدَّيْن) masuk dalam kategori entri huruf "ی", "ی", dan "ن". Kata " الدِّيْن " berasal dari "دَيْن " jamaknya "دَيْن " yang merupakan masdar dari kata "دانَ-يَدِيْنُ-دَيْنًا", yang berarti "hutang atau pinjaman berjangka" (فَرَضُّ ذو أَجَل) ('Umar, 2008, 795), dan "segala sesuatu yang tidak hadir adalah hutang" (وكلُّ شيء غير حاضر دَينُّ) (al-Farāhidiy, 2003, 2, 61), dan "sesuatu yang berjangka, dan hutang, atau pinjaman" (مما لَه أَجَلُ وقَرْضُ) (Abādi, 1988, 1198). Di dalam kamus Kitāb al- 'Ain, kata الدَّيْن ini tidak ada derivasinya, seperti halnya yang ada di kamus-kamus lain, tetapi langsung memaki entri "دِیْن". Namun, contoh-contoh yang disajikan menunjukkan bahwa kata ini berasal dari "دانَ-يَدِيْنُ-دَيْئًا" (al-Farāhidiy, 2003, 2, 61) yang menunjuk pada makna "hutang atau pinjaman". ," دِنْتُ الرجل: أَقْرَضْتُه فهو مَدِينٌ و مَدْيون" Hal ini sesuai dengan ungkapan yang berati "Saya berutang pada orang itu: saya mencari pinjaman kepadanya, maka jadilah aku sebagai orang yang berutang". Demikian juga ungkapan "دَنْت وَأَنا أَدِينُ إِذا أَخذت دَيناً" (Saya berutang, dan jadilah saya berutang ketika saya mengambil utang) (Manżūr, tt., 1467). Kemudian, berdasarkan pada data di kamus, makna kata "ad-daīn "دَيْنُ اللهِ أَحَقُّ بِالأَداءِ مِنْ دَيْنِ الْعَبْدِ" ini dikaitkan dengan ungkapan "الدَّيْن atau "الدَّيْن (Hutang kepada Tuhan lebih layak dibayar daripada hutang kepada seorang hamba) ('Umar, 2008, 795). Berdasarkan pada leksikon dan ungkapan di atas, maka kata "ad-daīn atau " memiliki arti "hutang, pinjaman, atau kredit". Lalu, apa hubungan antara "hutang" (ad-daīn atau الدَّيْن) dengan "agama" (ad-dīn atau الدَّيْن)?

Jika kita berbicara tentang "hutang atau pinjaman", maka secara logika kita akan diajak untuk berfikir bahwa "kalau ada hutang, maka ada subjek yang berhutang, dan ada objek yang dihutang". Dan dalam implementasimya, hal ini melibatkan dua belah pihak, yakni "ada pihak yang berhutang dan ada pihak yang menghutangi". Pihak yang berhutang berada pada posisi butuh terhadap hutang, dan ia berada di posisi bawah, sedangkan yang menghutangi berada pada posisi tidak butuh, dan dia berada di posisi di atas. Dalam proses berhutang ini, tentu melibatkan adanya "kesepakatan, ikatan, atau akad" yang saling dipahami dan diterima oleh kedua belah pihak. Kemudian, "kesepakatan, ikatan, atau akad" ini dituangkan di dalam sebuah "aturan main" yang mengatur pelaksanaan utang piutang berkaitan dengan hak dan kewajiban di antara kedua belah pihak. Dengan demikian, dalam "utang-piutang", secara implisit, di dalamnya terkandung sesuatu yang disebut "ikatan, atau akad (العقد)". Ikatan di antara kedua belah pihak ini biasanya dibatasi dengan waktu tertentu, yang dalam bahasa leksikon di atas disebut "jangka waktu" atau "أَجَل".

Jika pengertian (ad-daīn atau الدَّيْن) yang berarti "hutang" dikaitkan dengan dengan (ad-dīn atau الدِّيْن) yang berarti "agama", maka dapat dipahami bahwa ketika sesorang itu beragama, maka seakan ia melakukan ikatan, akad, kontrak, atau kesepakatan dengan Tuhan yang diabdinya. Dalam implementasinya, ia harus melakukan semua aturan main yang ada di dalam kesepakatan yang ada di antara hamba dan Tuhannya. Oleh karenanya, jika aturan-aturan yang ada di dalam kesepakatan itu tidak dijalankan, maka ia dianggap memiliki hutang atau *ad-daīn* (الدَّيْن) karena dia tidak memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, jika dia menjalankan kesepakatan yang ada di dalam agama tersebut, maka dia menjadi lunas dan tidak lagi memiliki hutang. Adanya hutang mengandaikan adanya kesepakatan antara dua belah pihak, yang disebut "akad" (العقد), yang dalam bahasa agama disebut "aqīdah" (العقيدة). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa antara (ad-daīn atau الدَّيْن) yang berarti "hutang" dan (ad-dīn atau (الدِّيْن) yang berarti "agama" memiliki kesamaan dan keselarasan makna, yaitu: sama-sama melibatkan dua belah pihak, ada akad, dan ada aturan yang mengatur kedua belah pihak. Makna ini juga selaras dengan istilah bahasa Inggris "*religion*", yang berasal dari bahasa Latin "*religo*" yang berarti "membuat ikatan" (Marchant, 1953, 478).

Kemudian, jika kita melihat kata ad-dīn (الدُّيْن) ini di dalam berbagai kamus berbahasa Arab, maka didapati bahwa kata ini memiliki banyak makna. Makna kata ini, di dalam berbagai kamus bahasa Arab, ternyata juga berbeda-beda dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah kata bisa berubah dan berkembang menjadi beberbagai macam makna yang berbeda. Hal ini tergantung dari kebutuhan dan konteks yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut.

Secara faktual, makna kata ad-dīn (الدُّيْن) di dalam berbagai kamus bahasa Arab, mulai dari kamus di masa klasik hingga modern, ada sejumlah 175 (seratus tujuh puluh lima) makna. Makna-makna ini didapat dari hasil identifikasi terhadap 14 (empat belas) kamus bahasa Arab yang dijadikan sebagai referensi utamanya. Kamus-kamus yang diteliti ini mewakili kamus-kamus bahasa Arab, mulai dari masa klasik hingga modern, dan hal ini mengacu kepada klasifikasi historis kamus-kamus berbahasa Arab (Naṣr, 1988, 1, 173-303, 2, 316-547). Nama-nama kamus tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-nama kamus yang dijadikan sebagai objek penelitian

No.	Nama Kamus	Halaman	Periode
1	Kitāb al-'Ain, karangan Kholīl bin Aḥmad al-	Juz 2, hal.	1
	Farāhidiy (100-175 H)	61-61	
2	Tahżīb al-Lugah, karangan Abū Manṣūr Muḥ	Juz 14, hal.	1
	ammad bin Aḥmad al-Azhariy (282-370 H)	181-185	
3	Al-Muḥīth fī al-Lugah, karangan Aṣ-ṣōḥib	Juz 9, hal.	1
	Ismā'īl bin 'Abbād (326-385 H)	359-361	
4	Al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-'A'żam, karangan	Juz 9, hal.	1
	Abū Ḥasan 'Ali bin Ismā'īl bin Sayyidah al-	399-400	
	Mursiy al-Andalusiy (398-458 H)		
5	Jamharatu al-Lugah, karangan Abū Bakr Muḥ	Juz 2, hal.	2
	ammad bin ḥasan bi Duraid (223-321 H)	688	
6	Mu'jamu Maqāyīs al-Lugah, karangan Abū Ḥ	Juz 1, hal.	2
	usain Aḥmad bin Fāris bin Zakaria (?-395 H)	319-320	
7	Aṣ-Ṣiḥāḥ, Tāj al-Lugah wa Ṣiṭāh al-Lugah al-	hal. 397	3
	'Arabiyyah, karangan Abū Naṣr Ismā'īl bin Ḥ		
	amād al-Jauhariy (332-398 H)		

No.	Nama Kamus	Halaman	Periode
8	Lisān al-'Arab, karangan Ibnu Manżūr (630-	Jilid 2, Juz	3
	711 H/1232-1311 M)	17, hal.	
		1468-1470	
9	Qāmūs al-Muhīṭ, karangan Majd ad-Dīn Muḥ	Hal. 1.198	3
	ammad ibn Ya'qūb Fairūz Abādi (729-817 H)		
10	Tāj al-'Arūsy Min Jawāhir al-Qāmūs, karangan	Juz 35, hal.	3
	Muḥammad Murtaḍo al-ḥusaini al-Zabīdi	49-60	
	(729-817 H)		
11	Al-Mu'jam al-Falsafi, karangan Jamīl Ṣolība	Juz 1, 572	4/
	(1902-1976 M)		Modern
12	Al-Mu'jam al-Wasīṭ, karangan Syauqi Dlaīf	hal. 307	4/
	(1910-2005 M)		Modern
13	Ar-Rāid: Mu'jamun Lughawiyyun 'Ashriyyun,	hal. 369	4/
	karangan Jubrān Mas'ūd (1930? M)		Modern
14	Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah,	Juz 1, hal.	4/
	karangan Aḥmad Mukhtār 'Umar (1933-2003 M)	796	Modern

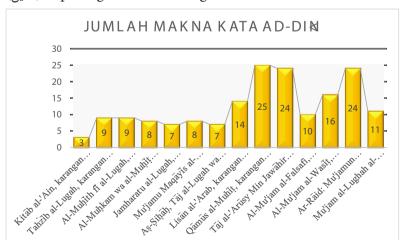
Dari sejumlah 175 makna yang ada di kamus-kamus di atas, ada makna yang sama di sejumlah kamus, tetapi ada juga yang berbeda antara yang ada di satu kamus dengan kamus yang lain. Jumlah makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) di berbagai kamus di atas juga bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Variasi makna ini menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) dari waktu ke waktu. Gambaran mengenai distribusi kuantitatif makna kata ad- dīn (الدِّيْن) di berbagai kamus tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah makna kata ad-dīn (الدِّيْن) di berbagai kamus

No.	. Nama Kamus	
1	Kitāb al-'Ain, karangan Kholīl bin Aḥmad al-Farāhidiy	3
2	Tahzīb al-Lugah, karangan Abū Manṣūr Muḥammad bin	9
	Aḥmad al-Azhariy	
3	Al-Muḥīth fī al-Lugah, karangan Ash-Ṣōḥib Ismā'īl bin	
	'Abbāb	
4	Al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-'A'żam, karangan Abū ḥasan	8
	'Ali bin Ismā'īl bin Sayyidah al-Mursiy	
5	Jamharatu al-Lugah, karangan Abū Bakr Muhammad bin ḥ	7
	asan bi Duraid	

No.	Nama Kamus			
6	Mu'jamu Maqāyīs al-Lugah, karangan Abū ḥusain Aḥmad	8		
	bin Fāris bin Zakaria			
7	Aṣ-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lugah wa Siḥāh al-Lugah al-'Arabiyyah,	7		
	karangan Abū Naṣr Ismā'īl bin Ḥamād al-Jauhariy			
8	Lisān al-'Arab, karangan Ibnu Manżūr	14		
9	Qāmūs al-Muhīṭ, karangan Majd ad-Dīn Muḥammad ibn	25		
	Ya'qūb Fairūz Abādi			
10	Tāj al-'Arūsy Min Jawāhir al-Qāmūs, karangan Muḥ	24		
	ammad Murtaḍo al-ḥusaini al-Zabīdi			
11	Al-Mu'jam al-Falsafi, karangan Jamīl Ṣolība	10		
12	Al-Mu'jam al-Wasīţ, karangan Syauqi Dlaīf	16		
13	Ar-Rāid: Mu'jamun Lughawiyyun 'Ashriyyun, karangan	24		
	Jubrān Masḥūd			
14	Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah, karangan	11		
	Aḥmad Mukhtār 'Umar			
	Jumlah 175			

Secara kuantitatif, tampak jelas di tabel di atas bahwa ada perubahan dan perkembangan makna kata ad- $d\bar{\imath}n$  (الدَّيْن) di dalam berbagai kamus bahasa Arab, mulai dari masa klasik hingga masa modern. Dari yang asalnya hanya 3 makna, kemudian berkembang menjadi 9 makna, dan kemudian puncaknya menjadi 25 makna. Dalam bentuk grafik, perubahan dan perkembangan makna kata ad- $d\bar{\imath}n$  (الدَّيْن) dapat digambarkan sebagai berikut:



Kemudian, setelah dilakukan komparasi antara makna-makna yang ada di sejumlah kamus tersebut, dengan cara membandingkan antara makna yang sama dan makna yang tidak sama, maka didapatkan sejumlah 42 (empat puluh dua) makna untuk kata ad-dīn (الدِّيْن). Sejumlah 42 (empat puluh dua) makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) ini merupakan hasil pensortiran dari semua kata yang ada di 14 kamus bahasa Arab yang diteliti. Gambaran mengenai sejumlah 42 makna yang ada di dalam berbagai kamus tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 3 Berbagai Macam Makna Kata *ad-dīn* (الدِّيْن)

No	Makna Kata ad-dīn (الدِّيْن)	Arti
1	الجزاءُ	Ganjaran, pahala, balasan, penghargaan
2	الطَّاعَةُ	ketaatan
3	العادة	adat, kebiasaan
4	الحِسابُ	Perhitungan
5	الدُّلُ	Kerendahan, kesederhanaan, kehinaan, ketundukan
6	الداءُ	penyakit
7	العز	kemuliaan
8	الشر	Kejahatan, jahat
9	المَعْصِيَةُ	Maksiat, ketidaktaatan, pembangkangan
10	القَهْرُ	penundukkan ,penaklukkan, penguasaan, pemaksaan
11	الخيء	hukum
12	الإِكْرَاهُ	paksaan
13	الحالُ	hal, keadaan, kondisi, situasi, stats
14	القضاءُ	ketatapan
15	الإِسْلامُ	Islam, kepasrahan, kedamaian

No	Makna Kata ad-dīn (الدِّيْن)	Arti
16	المِلَّةُ	agama, kepercayaan, sekte
17	الدَّأْب	ketekunan
18	المُلْكُ	raja
19	الإنقياد	penurut
20	المُكافأة	balasan, atau penghargaan, ganjaran, imbalan
21	الشأُنُ	urusan, kondisi khusus yang berkaitan dengan seseorang
22	السُّلطانُ	kekuasaan
23	الوَرَعُ	wara', alim, takwa, saleh
24	العِبادةُ	Ibadah, pengabdian, penghambaan
25	اللَّيِّنُ	kelembutan
26	الغَلَبَةُ	Kemenangan, kejayaan, keunggulan, supremasi, penguasaan
27		Superioritas, keunggulan
28	السِّيرَةُ	perilaku, biografi, riwayat hidup, sejarah hidup
29	التَّدْبيرُ	pengaturan, perencanaan, perancangan, pemikiran, pengukuran
30	التَّوْحيدُ	Tauhid, Ke-Esa-an, Meng-Esa-kan
31	اسمٌ لجميع ما يُعبد به الله	nama untuk semua hal yang dengannya Tuhan disembah atau diabdi
32	السياسة	Politik
33	الرأي	Pendapat
34	المذهب	Iman, kepercayaan, doktrin, ideologi

No	Makna Kata ad-dīn (الدِّيْن)	Arti
35	الاعتقادُ بالجَنَان والإقرارُ باللسان وعملُ الجوارح بالأَركان	Iman dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan mengamalkan dengan segenap anggota badan
36	عبادة الله وتقديسه	Beribadah atau menyembah, dan mensucikan Tuhan
37	عبادة القوى الطبيعية الخارقة وتقديسها	Beribadah, menyembah, dan menghormati kekuatan supernatural
38	التقوى	Takwa
39	الخطيئة	Kesalahan
40	الشريعة	Syari'at, hukum islam
41	النَّصِيحَةُ	Nasihat
42	القانون	Hukum, undang-undang, peraturan

Makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) yang berada di kolom kedua di atas sengaja diberi warna untuk membedakan perubahan maknanya. Secara berurutan, warna yang sama pada makna kata *ad-dīn* (الدِّنِيَّرُ) di kolom di atas berasal dari satu kamus yang sama, mulai dari kamus periode klasik hingga periode modern. Kata yang sama yang ditemukan dan berada di berbagai kamus sudah disortir, disisihkan, dan tidak dimasukkan ke kolom di atas sehingga di kolom tersebut tidak ada makna kata yang sama untuk kata *ad-dīn* (الدِّيْن). Hal ini perlu dilakukan karena adakalanya sebuah makkna untuk kata ad-dīn (الدِّيْن) terdapat di sebuah kamus, tetapi tidak ada di kamus lain. Tetapi adakalanya juga makna-makna di atas ada di berbagai kamus. Dengan demikian, dengan memperhatikan makna-makna yang ada di kolom di atas, tampak jelas seperti apa perubahan makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن). Lalu, seperti apa keberadaan dari 42 makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) di atas di berbagai kamus yang diteliti? Secara historis, frekuensi keberadaan dan distribusi makna kata ad-dīn (الدِّيْن) di berbagai kamus bahasa Arab yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Kamus		كتاب العين (100 هـ)	كتاب تيذيب اللغة للأزهرى	المعيط في اللغة (385-326)	المحكم والمحيط الأعظم في اللغة	جمهرة اللغة	معجم مقاييس اللغة لإين فارس	الصحاء	لسان العرب	القاموس	تاج العروس	المعجم الفلسف	المعجم الوسيط	الر ائد: معجم لغوى عصرى	معجم اللغة العربية المعاصرة
	Ur	rut Kamus	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
		Periode	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4
	Makna	Arti/Jumlah Makna	3	9	9	8	7	8	7	14	25	24	10	16	24	11
1	الجَزاءُ	Ganjaran, pahala, balasan, penghargaan	1	√	٧	1	٧	1	1	1	1	٧	X	٧	٧	V
2	الطَّاعَةُ	ketaatan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	X	1	X	1
3	العادة	adat, kebiasaan	1	V	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	V
4	الحِسابُ	Perhitungan	√	X	1	X	1	X	1	1	1	X	1	1	1	1
5	الذُّلُ	Kerendahan, kesederhaan, kehinaan, ket undukan	٧	٧	٧	Х	٧	1	٧	٧	٧	X	X	٧	X	1
6	الداءُ	penyakit	V	X	1	X	X	X	1	1	1	X	X	X	X	1
7	العز	kemuliaan	1	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	V
8	الشر	Kejahatan, jahat	1	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	1
9	المُغْصِيَةُ	Maksiat, ketidaktaatan, pembangkangan	1	X	X	X	X	X	1	√	√	X	X	V	X	V

No	Nama Kamus		كتاب العين (100 هـ)	كتاب تهذيب اللغة للأزهرى	اللحيط في اللغة (385-326)	المحكم والمحيط الأعظم في اللغة	جمهرة اللغة	معجم مقاييس اللغة لإبن فارس	الصحاء	لسان العرب	القاموس	تاج العروس	المعجم الفلسف	المعجم الوسيط	الر ائد: معجم لغوي عصري	معجم اللغة العربية المعاصرة
	Ur	ut Kamus	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
		Periode	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4
	Makna	Arti/Jumlah Makna	3	9	9	8	7	8	7	14	25	24	10	16	24	11
10	القَهْرُ	penundukkan,	X	V	X	X	X	√	1	1	√	X	X	V	X	X
		penaklukkan,														
		penguasaan,														
	. 6.	pemaksaan		-			-	**		-	- 1	- /	- /	- /	••	
11	الحُكُمُ	hukum	X	V	X	X	√	X	X	V	√	V	٧	V	X	X
12	الإكْرَاهُ	paksaan	X	V	X	X	X	X	X	V	V	X	X	V	X	X
13	الحالُ	hal, keadaan, kondisi, situasi, stats	X	V	V	X	V	Х	V	٧	V	٧	٧	٧	X	X
14	القضاء	ketatapan	X	V	X	X	X	X	X	√	√	X	√	V	X	X
15	الإشلامُ	Islam,	X	X	√	1	X	X	√	1	√	X	√	X	X	X
		kepasrahan, kedamaian														
16	المِلَّةُ	agama,	X	X	X	V	X	X	X	√	V	V	V	X	V	X
		kepercayaan, sekte														
17	الدَّأْب	ketekunan	X	X	X	V	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
18	الملك	raja	X	X	X	V	X	X	X	1	- √	X	1	√	X	X

No	Nama Kamus		کتاب العین (100 هـ)	كتاب تهذيب اللغة للأزهرى	المحيط في اللغة (385-326 هـ)	المحكم والمحيط الأعظم في اللغة	جمهرة اللغة	معجم مقاييس اللغة لإبن فارس	الصحاح	لسان العرب	القاموس المحيط	تاج العروس	اللعجم الفلسف	المعجم الوسيط	الر ائد: معجم لغوى عصرى	معجم اللغة العربية المعاصرة
	Ur	ut Kamus	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
		Periode	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4
	Makna	Arti/Jumlah Makna	3	9	9	8	7	8	7	14	25	24	10	16	24	11
19	الإنقياد	penurut	X	X	X	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X
20	المُكافأة	balasan, atau penghargaan, ganjaran, imbalan	X	X	X	X	X	√	V	X	√	X	X	√	X	X
21	الشأنُ	urusan, kondisi khusus yang berkaitan dengan seseorang	X	X	X	X	X	V	V	X	V	X	V	٧	7	X
22	السُّلطانُ	kekuasaan	X	X	X	X	X	X	V	V	V	X	V	V	V	X
23	الوَرَغُ	wara', alim, takwa, saleh	X	X	X	X	X	X	1	1	1	X	1	1	1	X
24	العِبادة	Ibadah, pengabdian, penghambaan	X	X	X	X	X	X	X	1	√	X	√	X	X	X
25	اللَّيِّنُ	kelembutan	X	X	X	X	X	X	X	V	X	X	X	X	X	X
26	الغَلَبَةُ	Kemenangan, kejayaan,	X	X	X	X	X	X	X	√	1	X	X	1	X	X

No	Nama Kamus		کتاب العین (100 م)	كتاب تبذيب اللغة للأزهرى	المحيط في اللغة (385-326)	المحكم والمحيط الأعظم في اللغة	جمهرة اللغة	معجم مقاييس اللغة لإبن فارس	الصحاء	لسان العرب	القاموس المحيط	تاج العروس	المعجم الفلسف	المعجم الوسيط	الر ائد: معجم لغوی عصری	معجم اللغة العربية العاصرة
	Ur	ut Kamus	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
		Periode	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4
	Makna	Arti/Jumlah Makna	3	9	9	8	7	8	7	14	25	24	10	16	24	11
		keunggulan, supremasi, penguasaan														
27	الاستِغلاءُ	Superioritas, keunggulan	X	X	X	X	X	X	X	1	√	X	X	X	X	X
28	المِيَرَةُ	perilaku, biografi, riwayat hidup, sejarah hidup	X	X	X	X	X	X	X	V	X	1	V	V	X	X
29	التَّدْييرُ	pengaturan, perencanaan, perancangan, pemikiran, pengukuran	X	X	X	X	X	X	X	V	V	X	V	٧	X	X
30	التَّوْحيدُ	Tauhid, Ke- Esa-an, Meng- Esa-kan	X	X	X	X	X	X	X	1	<b>√</b>	X	X	X	X	X
31	اسمٌ لجميع ما يُعبد به الله	nama untuk semua hal yang dengannya	X	X	X	X	X	X	X	V	X	X	1	X	V	X

No	Nama Kamus		کتاب العین (100 م)	كتاب تهذيب اللغة للأزهرى	المحيط في اللغة (385-336 م)	المحكم والمحيط الأعظم في اللغة	جمهرة اللغة	معجم مقاييس اللغة لإبن فأرس	المحاح	لسان العرب	القاموس المحيط	تاج العروس	المعجم الفلمىض	المعجم الوسيط	الر ائد: معجم لغوى عصرى	معجم اللغة العربية المعاصرة
	Ur	ut Kamus	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
		Periode	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4
	Makna	Arti/Jumlah Makna	3	9	9	8	7	8	7	14	25	24	10	16	24	11
		Tuhan disembah atau diabdi														
32	السياسة	Politik	X	X	X	X	X	X	X	X	X	1	X	X	X	X
33	الرأي	Pendapat	X	X	X	X	X	X	X	X	X	√	X	X	X	X
34	المذهب	Iman, kepercayaan, doktrin, ideologi	X	X	X	X	X	X	X	X	X	1	X	1	X	X
35	الاعتقادُ بالجَنَان والإقرارُ باللسان وعملُ الجوارح بالأركان	Iman dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan mengamalkan dengan segenap anggota badan	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	V	X	X	Х
36	عبادة الله وتقديسه	Beribadah atau menyembah, dan mensucikan Tuhan	Х	Х	Х	Х	Х	Х	X	X	X	X	Х	V	Х	X

No	Nai	ma Kamus	کتاب العین (100 هـ)	كتاب تهذيب اللغة للأزهرى	المحيط في اللغة (385-326)	المحكم والمحيط الأعظم في اللغة	جمهرة اللغة	معجم مقاييس اللغة لإبن قارس	الصحاح	لبسان العرب	القاموس المحيط	تاج العروس	المعجم الفلسف	المعجم الوسيط	الر الله: معجم لغوي عصري	معجم اللغة العربية المعاصرة
	Ur	ut Kamus	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
	1	Periode	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4
	Makna	Arti/Jumlah Makna	3	9	9	8	7	8	7	14	25	24	10	16	24	11
37	عبادة القوى	Beribadah,	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	V	X	X
	الطبيعية	menyembah,														
	الخارقة	dan														
	وتقديسها	menghormati														
	4	kekuatan														
38		supernatural	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	V	X	X
	التقوى	Takwa														
39	الخطيئة	Kesalahan	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	V	X	X
40	الشريعة	Syari'at, hukum islam	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	V	X
41	النَّصِيحَةُ	Nasihat	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	V	X
42	القانون	Hukum, undang-	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	V	X
		undang,														
		peraturan														

Tanda "√" pada tabel 14 di atas menunjukkan bahwa makna yang ada di kolom tabel paling kiri ada atau ditemukan di dalam kamus terkait, sedangkan tanda "X" menunjukkan bahwa makna yang ada di kolom tabel paling kiri tidak ada atau tidak ditemukan di dalam kamus terkait.

Jika melihat tabel di atas, maka tampak jelas keberadaan atau distribusi makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) di setiap kamus dari 14 kamus yang diteliti. Dan setelah makna-makna yang ada di tabel tersebut dihitung, maka frekuensi paling banyak mengenai keberadaan makna kata addīn (الدَّيْن) di dalam kamus bahasa Arab dapat dilihat sebagai berikut:

No	Makna ad-dīn (الدِّيْن)	Frek.	Prosentase
1	الجزاءُ	13	92,86%
2	الطَّاعَةُ	12	85,71%
3	العادةُ	14	100,00%
4	الحِسابُ	9	64,29%
5	الذُّلُّ	9	64,29%

6

7

7

9

50,00%

64,29%

Tabel. 5 Frekuensi Keberadaan Makna Kata ad-dīn (الَّذِيْن)

Jika melihat frekuensi keberadaan makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) pada tabel di atas, maka frekuensi terbanyak ada pada makna "العادة" (adat atau kebiasaan) dengan frekuensi keberadaannya sebanyak 14 kali. Hal ini menunjukkan bahwa makna ini ada di setiap kamus. Kemudian disusul makna "الجزاءً" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan) dengan frekuensi keberadaannya sebanyak 13 kali. Hal ini menunjukkan ada satu kamus yang tidak memuat makna ini. Kemudian makna "الطَّاعَةُ" (ketaatan) frekuensi keberadaannya di dalam kamus sebanyak 12 kali. Hal ini menunjukkan bahwa ada 2 kamus yang tidak memuat makna ini. Kemudian, secara berturut-turut diikuti dengan makna "الذُّلُّ" (kerendahan, kesederhanaan, kehinaan, الذُّلُّ") (kerendahan, kesederhanaan, kehinaan, "الحَالُ" (hal, keadaan, kondisi, situasi, status), dan "الحَالُ" (ketundukan), "الحَالُ" (hukum) yang frekuensi keberadaan di dalam kamus sebanyak 9 dan 7 kali. Dalam bentuk grafik, frekuensi keberadaan makna kata ad-dīn (الدِّيْن) di dalam kamus dapat digambarkan sebagai berikut:



Jika melihat frekuensi keberadaan makna kata ad-dīn (الدِّيْن) pada tabel dan grafik di atas, maka ada sesuatu hal yang sangat menarik, yaitu bahwa pertama, ternyata kata ad-dīn (الدِّيْن) yang dimaknai sebagai "العادة" (adat atau kebiasaan), frekuensi keberadaannya di dalam kamus menempati posisi tertinggi, yakni 14 kali. Makna ini ada di semua kamus yang diteliti. Berdasarkan pada fakta ini, maka bisa dikatakan bahwa makna utama dan pertama kata *ad-dīn* (الدِّين) adalah "العادة" (adat atau kebiasaan). Kedua, makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) yang frekuensi keberadaannya di dalam kamus menempati posisi tertinggi kedua adalah "الجزاءً" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan), yakni 13 kali. Dengan demikian, berdasarkan fakta ini, bisa dikatakan bahwa makna utama kedua kata *ad-dīn* (الدَّيْن) adalah "الجَزاءُ" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan). Ketiga, makna kata ad-dīn (الدِّيْن) yang frekuensi keberadaannya di dalam kamus menempati posisi tertinggi ketiga adalah makna "الطَّاعَةُ" (ketaatan), yakni 12 kali. Dan berdasarkan pada fakta ini, bisa dikatakan bahwa makna utama ketiga kata ad-dīn (الدِّيْن) adalah "الطَّاعَةُ" (ketaatan).

Ketiga makna di atas merupakan makna utama bagi kata ad-dīn (الدَّيْن), kemudian disusul dengan 4 makna lain yaitu: makna "الذُّلُّ" (kerendahan, kesederhanaan, kehinaan, ketundukan), "الحالُ" (hal, keadaan, kondisi, situasi, status), dan "الحُكُمُ" (hukum). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketujuh makna kata *ad-dīn* (الدِّيْن) di atas bisa dikatakan sebagai makna

penting dan utamanya. Makna-makna ini, sesuai posisinya, saling mendukung satu dengan yang lainnya di dalam membangun makna kata ad- dīn (الدِّنْ).

Di sisi lain, ada satu hal juga yang cukup menarik dari hasil penelusuran ini, bahwa di berbagai kamus berbahasa Arab yang diteliti tidak ditemukan makna "al-I 'tiqād (الإعتقاد)" atau "al- 'Aqīdah (العقيدة)" atau "al-Īmān" (الإيمان) untuk kata ad-daīn (الدَّنْ). Padahal, makna ini sangat akrab dan umum ada di masyarakat. Hal ini karena, agama sangat berkaitan dengan "aqidah dan kepercayaan". Persoalan ini sangat menarik untuk di analisis lebih lanjut dalam sebuah tulisan tersendiri sehingga dapat ditemukan korelasi semantis antara ad- dīn (الدِّيْن). Meski demikian, ada satu makna definitif untuk kata kata ad- dīn (الدِّيْن) yang di dalamnya menggunakan istilah "al-I'tiqād (الأَيْن)". Makna ini hanya satu-satunya, dan hanya berada di kamus Al-Mu'jam al-Wasīt. Lalu, bagaimana perubahan semantik kata ad- dīn (الدِّيْن) ini jika dilihat dari teori semantik historis yang membahas mengenai perubahan makna? Hal ini akan diuraikan pada bagian berikut.

#### b. Perubahan Semantik Historis Kulitatif Makna Kata "ad-dīn (الدَّيْن)

Campbell, Sebagaimana dikatakan oleh ienis dari perubahan semantik dalam kajian semantik historis dapat diklasifikasikan menjadi beberpa bentuk, di antaranya adalah degenerasi (pejorasi), elevasi (perbaikan), hiperbola, litotes, metafora, metonimi, sinekdoke, penyempitan dan perluasan makna (Campbell and Mixco, 2007, 181). Berkaitan dengan ini, bagaimana perubahan semantik yang ada pada kata *ad-dīn* (الدِّيْن)? Apa saja bentuknya? Hal ini akan diuraikan di bagian berikut.

Di atas sudah diuraikan bahwa kata *ad-dīn* (الدِّيْن) di dalam kamus-kamus berbahasa Arab berada pada satu entri dengan kata kata ad-daīn (الدَّيْن). Kata ad-dīn (الدِّيْن) bisa dikatakan merupakan derivasi dari kata *ad-daīn* (الدَّيْن), yang secara implisit sama-sama mengandung arti "ikatan atau akad" antara dua pihak, yang menunjuk pada makna "hutang, pinjaman, atau kredit" berjangka. Dalam bahasa agama, istilah ini disebut "akad" (العقد), yang kemudian menghasilkan istilah "aqidah" (العقيدة). Dari sinilah maka dalam berbagai kamus, baik Inggris maupun Indonesia, kata ad-dīn (الدَّبْ) diartikan sebagai "religion, belief, faith, creed" (Wehr, 1980, 306), dan "agama dan kepercayaan" (Munawwir, 1984, 437). Namun dalam perkembangannya, kata ad-dīn (الدِّيْن) di dalam kamus-kamus berbahasa Arab memiliki banyak makna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ini merupakan fakta yang tidak bisa dibantah, dan kata ini sudah menjadi leksikon yang ada di dalam kamus-kamus berbahasa Arab. Dan hal ini, juga tidak dapat dipungkiri, menunjukkan bahwa secara semantis kata ad-dīn (الدِّنْ) mengalami perubahan makna. Hal inilah yang akan diuraikan di bagian ini. Hanya saja perubahan semantis makna kata ad-dīn (الدِّئن) hanya akan dibatasi pada 7 (tujuh) makna yang frekuensi keberadaannya di berbagai kamus berbahasa Arab yang الجِزاءُ", "الطَّاعَةُ", "العادةُ", " العادةُ", " العادةُ", " الطَّاعَةُ", "العادةُ", " العادةُ", " العادةُ", ."(الحِسَّابُ", "الذُّلُّ", "الحُكْمُ Bentuk-bentuk perubahan makna yang ada pada kata *ad-dīn* (الدَّيْن) di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metafora (Metaphor). Metafora melibatkan pemahaman atas satu jenis sesuatu dengan berbegai jenis sesuatu yang lain yang dianggap serupa dalam beberapa hal. Metafora dalam perubahan semantik melibatkan ekstensi dalam arti kata yang menunjukkan kesamaan semantik atau hubungan antara arti baru dan arti asalnya (Campbell and Mixco, 2007, 181). Kata ad-dīn (الدِّيْن) bisa dikatakan sebagai metafora dari kata kata addaīn (الدَّيْن). Hal ini karena ada titik persamaan arti di antara makna kedua kata tersebut, yakni pada adanya unsur "ikatan atau akad" antara dua pihak. Atas dasar titik persamaan ini, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan ajaran-ajaran agama bagaikan "implementasi ikatan atau akad yang ada dalam utang piutang yang melibatkan pihak yang memberi utang dan yang diberi utang". Dalam konteks agama, pihak yang memberi utang adalah "Tuhan" yang diabdi, "Tuhan Yang Maha Kaya", sedangkan yang diberi utang adalah "hamba" yang mengabdi kepada Tuhannya, "hamba yang fakir, yang membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya". Dalam beragama, seorang hamba harus menjalankan kesepatakan atau akad yang dibuatnya pada saat membuat kesaksian (syahadat), dalam

- bentuk melaksanakan semua aturan yang terkait dengan ajaran agamanya, dan dalam rangka mengabdi kepada Tuhannya.
- 2. Perluasan makna (Widening). Dalam perubahan semantik yang melibatkan perluasan makna, jangkauan makna kata meningkat menjadi lebih luas sehingga kata tersebut dapat digunakan dalam lebih banyak konteks daripada yang seharusnya sebelum perubahan (Campbell, 1999, 256). Perubahan makna ini dapat "الحُكُمْ" yang bermakna (الدِّيْن) yang bermakna "الحُكُمْ (hukum). Makna ini menunjukkan pada adanya perluasan makna, yakni dari makna "akad, ikatan, agama, kepercayaan" menjadi bermakna "hukum", yang hal ini mencakup semua hal yang terkait dengan "akad, ikatan, agama, kepercayaan". Demikian halnya kata ad-dīn (الدِّيْن) yang bermakna "العادة", (adat atau kebiasaan). Makna ini juga menunjukkan pada adanya perluasan makna, yakni dari makna "akad, ikatan, agama, kepercayaan" menjadi bermakna "adat atau kebiasaan", di mana makna ini mencakup semua bentuk pelaksanaan ajaran agama yang kemudian menghasilkan adat kebiasaan atau kegiatan keagamaan yang berulang.
- 3. Penyempitan makna (Narrowing). Perubahan semantik dalam bentuk penyempitan makna ini, jangkauan makna dikurangi sehingga sebuah kata dapat digunakan dengan tepat hanya dalam konteks yang lebih sedikit daripada makna sebelum perubahan (Campbell, 1999, 257). Perubahan makna ini dapat ditemukan pada kata ad-dīn (الدِّيْن) yang bermakna "الجزاءُ" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan), "الطَّاعَةُ" (ketaatan), dan "الحِسابُ" (perhitungan). Ketiga makna ini merupakan bentuk penyempitan makna dari kata *ad-dīn* (الدِّيْن). Hal ini karena, makna "الجِزاءُ" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan), "الطَّاعَةُ" (ketaatan), dan "الحِسابُ" (perhitungan) hanya menunjuk pada aspek tertentu saja dari makna "agama atau kepercayaan".
- 4. Degenerasi (pejorasi) (Degeneration (Pejoration). Perubahan semantis degenerasi sering disebut pejorasi. Dalam perubahan semantis ini makna sebuah kata mengambil bentuk perubahan evaluatif menuju makna yang kurang positif, atau cenderung

negatif di benak pengguna bahasa, sehingga mengandung nilai makna yang semakin negatif (Campbell, 1999, 261-262). Perubahan makna ini dapat ditemukan pada kata *ad-dīn* (الدِّيْن) yang bermakna "الذُّلُّ" (kerendahan, kesederhanaan, kehinaan, ketundukan). Makna ini menunjukkan pada keadaan seorang hamba beragama yang berada pada posisi rendah dan hina jika ia tidak menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Namun, sebaliknya, makna ini juga bisa menunjukkan pada sesuatu yang positif ketika seorang hamba beragama berada pada posisi "tunduk, patuh, dan merendahkan diri di hadapan Tuhannya". Pada konteks ini, makna ini bisa masuk dalam kategori perubahan semantis elevasi.

- 5. Elevasi (perbaikan) (Elevation (amelioration). Perubahan elevasi semantik melibatkan pergeseran makna sebuah kata ke arah nilai yang lebih positif di benak pengguna bahasa penilaian nilai yang semakin positif (Campbell, 1999, 263). Perubahan makna ini dapat ditemukan pada kata *ad-dīn* (الدِّيْن) yang bermakna "إنجا" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan). Makna ini menunjuk pada sebuah bentuk apresiasi positif bagi seorang hamba beragama yang taat menjalankan ajaran-ajaran agamanya sehingga ia mendapatkan pahala atau balasan atas kebaikan yang dilakukannya.
- 6. Hiperbola (Hyperbole). Hiperbola berarti "berlebihan", berasal dari bahasa Yunani "hiperbola" yang berarti "berlebihan". Perubahan makna ini melibatkan pergeseran makna karena dilebih-lebihkan dengan pernyataan yang berlebihan (Campbell, 1999, 265). Perubahan makna ini dapat ditemukan pada kata addīn (الدِّيْن) yang bermakna "الذُّلُّ" (kerendahan, kesederhanaan, kehinaan, ketundukan). Makna ini bisa masuk dalam kategori hiperbola ketika seseorang yang beragama memposisikan dirinya dalam setiap perilaku keagamaanya sebagai orang yang kelihatan "rendah, sederhana, hina, tunduk dan patuh kepada Tuhan". Keadaan seperti ini bisa dianggap sebagai sebuah "kehinaan dan kerendahan" bagi kebanyakan orang. Namun, di sisi lain, perilaku seperti ini, bagi orang-orang khusus, justru

dianggap sebagai "sebuah ketundukan dan perendahan diri sepenuhnya di hadapan Tuhan Yang Maha Tinggi dan Agung. Perilaku seperti ini biasa ada pada orang-orang sufi yang benarbenar sadar diri atas ke-Agung-an Tuhan, sehingga mereka berperilaku seperti ini. Oleh karenanya, bagi orang-orang sufi, mereka yang berada pada keadaan dan posisi ini menyebut diri mereka dengan "al-faqīr" (الفقير) dan "al-ḥaqīr" (الحقير), yang berarti "orang fakir" dan "orang yang hina" di mata Allah.

7. Metonimi (Metonymy). Metonimi berasal dari bahasa Yunani "metonomia" yang berarti "perubahan nama". Metonimi adalah perubahan arti suatu kata sehingga mencakup pengertian tambahan yang pada mulanya tidak ada tetapi terkait erat dengan arti asli kata tersebut, meskipun asosiasi konseptual antara makna lama dan baru mungkin kurang presisi. Perubahan metonimik biasanya melibatkan beberapa kedekatan di dunia nyata. Mereka melibatkan pergeseran makna dari satu hal ke hal lain yang hadir dalam konteks (Campbell, 1999, 259-260, Campbell and Mixco, 2007, 122-123). Perubahan makna ini dapat ditemukan pada kata ad-dīn (الدِّيْن) yang bermakna "الجِزاءُ" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan), "الطَّاعَةُ" (ketaatan), dan "الحِسابُ" (perhitungan). Perubahan makna ad-dīn (الدِّيْن) dari makna "akad, ikatan, agama, kepercayaan" menjadi makna "الطَّاعَةُ" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan), "الطَّاعَةُ" (ketaatan), dan "الجسابُ" (perhitungan), menunjukkan bahwa ketiga makna ini memiliki keterkaitan erat dengan makna asalnya. Hal ini karena, "akad, agama, kepercayaan" tidak bisa dilepaskan dari "ketaatan" di dalam menjalankan "akad, agama, dan kepercayaan", dan tetntu hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari "perhitungan" atas apa yang sudah dijalankannya, dan pada akhirnya, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama ini akan menghasilkan "pahala dan balasan". Dengan demikian, ketiga makna ini bisa dikatakan sebagai makna metonimi bagi kata addīn (الدِّيْن), karena ketiganya terkait erat dan tidak bisa dilepaskan dari "akad, agama, dan kepercayaan" dalam beragama.

8. Sinekdoke (Synecdoche). Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani "sunekdokhe" yang berarti "penyertaan". Perubahan semantis ini sering dianggap semacam metonimi. Sinekdoke merupakan perubahan semantis yang melibatkan hubungan "bagian ke keseluruhan", di mana istilah dengan makna yang lebih komprehensif digunakan untuk merujuk pada makna yang kurang komprehensif atau sebaliknya; yaitu, bagian (atau kualitas) digunakan untuk merujuk pada keseluruhan (Campbell, 1999, 260-261, Campbell and Mixco, 2007, 199). Perubahan makna ini dapat ditemukan pada semua makna "الحِزاءُ" (adat atau kebiasaan), "العادةُ" (adat atau kebiasaan), "المجزاءُ" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan), "الطَّاعَةُ" (ketaatan), "الحِسابُ" (perhitungan), "الحُتُّمُ" (hukum), "الحُسابُ" (kerendahan, kesederhanaan, kehinaan, ketundukan), dan "الحالُ" (hal, keadaan, kondisi, situasi, status). Semua makna ini merupakan bagian dari "agama", dan agama mencakup semua makna terebut. Artinya, agama secara komprehensif mencakup semua aspek makna tersebut, dan semua aspek makna semantis tersebut merupakan bagian dari agama. Pemaknaan agama dengan makna bagian, sebagaimana pemaknaan agama dengan masing-masing makna dari ketujuh makna di atas, yang seakan mewakili makna keseluruhan agama, merupakan bentuk sinekdok bagi makna agama. Dengan demikian, makna bagian dari agama tetapi menunjuk pada makna agama secara kesuluruhan, bisa disebut sebagai perubahan semantis dalam bentuk sinekdoke.

#### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis terhadap makna kata ad- $d\bar{\imath}n$  (الدِّين) di berbagai kamus bahasa Arab, mulai dari masa klasik hingga masa modern, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari sisi historis kuantitatif, makna kata ad-dīn (الدَّيْن) di dalam berbagai kamus bahasa Arab mengalami perubahan dan perkembangan. Dari yang asalnya hanya 3 makna di dalam kamus Kitāb al-'Ain, kemudian berubah menjadi 9 makna di dalam kamus

Tahżīb al-Lugah, Al-Muḥīth fī al-Lugah, dan puncaknya berubah menjadi 25 makna di kamus Qāmūs al-Muhīt.

Kedua, secara kuantitatif, seluruh makna kamus yang terkait dengan kata *ad-dīn* (الدِّيْن) ada sebanyak 175 makna dari 14 kamus yang diteliti. Setelah dilakukan komparasi antar makna yang ada dengan mempertimbangkan sama atau tidaknya makna, maka 14 didapatkan 42 makna untuk kata ad-dīn (الدِّيْن). Dari 42 makna ini, setelah dilihat dan dianalisis frekuensi keberadaannya di setiap kamus, maka didapat 7 makna yang frekuesi keberadaannya cukup tinggi dibandingakan dengan makna lain, yaitu: makna "العادةُ" (adat atau kebiasaan), "الجِّزاءُ" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan), "الطَّاعَةُ" (kerendahan, kesederhanaan, "الذُّلُّ" (kerendahan, kesederhanaan, kehinaan, ketundukan), "الحالُ" (hal, keadaan, kondisi, situasi, status), dan "الحُثُمَّة" (hukum). Makna utama dan pertama kata ad-dīn (الدَّيْن) adalah "العادة" (adat atau kebiasaan). Kemudian diikuti dengan makna utama kedua, yaitu "الجزاءً" (ganjaran, pahala, balasan, penghargaan), dan makna "الطَّاعَةُ" (ketaatan) sebagai makna utama ketiga.

Ketiga, makna "aqidah (العقيدة) dan kepercayaan (الإيمان)" untuk kata *ad-dīn* (الدِّيْن) ternyata secara eksplisit tidak ditemukan di dalam berbagai kamus berbahasa Arab. Padahal, makna ini sudah sangat akrab dan umum di masyarakat. Namun, makna ini secara implisit bisa dipahami dan diakui karena kata *ad-dīn* (الدِّيْن) yang merupakan derivasi dari kata ad-daīn (الدَّيْن) yang berarti "hutang atau pinjaman". Adanya hutang mengandaikan adanya dua pihak, yaitu yang berutang dan yang mengutangi. Terjadinya utang antara kedua belah pihak ini membutuhkan adanya "ikatan atau akad", yang tentu hal ini juga melibatkan adanya "kepercayaan dan kesepakatan" antara kedua belah pihak. Dari sinilah maka muncul makna "aqidah" dan "kepercayaan" untuk kata ad-dīn (الدِّيْن).

Keempat, ada berbagai bentuk perubahan semantis bagi kata ad-dīn (الدِّيْن), mulai dari metafora, perluasan makna, penyempitan makna, degenerasi, hiperbola, elevasi, metonimi, dan sinekdok. Semua ini bisa dilihat pada urain di atas.

#### Daftar Pustaka

- Abādi, Majd ad-Dīn Muhammad ibn Ya'qūb Fairūz, 1998, Qāmūs al-Muhīt, Damasqus: Mu'assasah ar-Risālah, Cetakan ke-6.
- 'Abbāb, As-Sōhib Ismā'īl bin, 1994, Al-Muḥīth fī al-Lugah, Beirut: "Ālam al-Kutub, Cetakan ke-1, Juz 9.
- Agresti, Alan, Christine Franklin, and Bernhard Klingenberg, 2018, Statistics: The Art and Science of Learning From Data, Harlow: Pearson Education Limited.
- Agresti, Alan, Christine Franklin, and Bernhard Klingenberg, Statistics: The Art and Science of Learning From Data, London: Pearson.
- al-Azhariy, Abū Nasr Ismā'īl bin Hamād al-Jauhariy, 2009, As-Sihāh, Tāj al-Lugah wa Ṣiḥāh al-Lugah al- 'Arabiyyah, Cairo: Dār al-Ḥ adīs.
- al-Farāhidiy, Kholīl bin Ahmad, 2003, Kitāb al-'Ain, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cetakan ke-1.
- al-Zabīdi, Muhammad Murtado al-Husaini, 2001, Tāj al-'Arūsy Min Jawāhir al-Qāmūs, Kuwait: Muassatu al-Kuwait li at-Taqaddum al-'Ilmiy, Cetakan ke-1, Juz 35.
- Bisang, Walter, Hans Henrich Hock, and Werner Winter (Eds.), 2009, Language History, Language Change, and Language Relationship: An Introduction to Historical and Comparative *Linguistics*, Berlin: Mouton de Gruyter,.
- Campbell, Lyle and Mauricio J. Mixco, 2007, A Glossary of Historical Linguistics, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Campbell, Lyle, 1999, Historical Linguistics: An Introduction, Cambridge: MIT Press.
- Cruse, Alan D., 2000, Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics, New York: Oxford University Press Inc.
- Dlaīf, Syauqi, 2004, Al-Mu 'jam al-Wasīṭ, Mesir: Maktabah asy-Syurūq ad-Dualiyyah, Cetakan ke-4.

- Geeraerts, Dirk, 2010, Theories of Lexical Semantics, New York: Oxford University Press Inc.
- Ibnu Duraid, Abū Bakr Muhammad bin Hasan bin, 1987, Jamharatu al-Lugah, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Ibnu Sayyidah, Abū Hasan 'Ali bin Ismā'īl al-Mursiy, 2000, Al-Muḥkam wa al-Muhīt al-'A'żam, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cetakan ke-1, Juz 9.
- Levshina, Natalia, 2015, How to do Linguistics with R: Data Exploration and Statistical Analysis, Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Litkowski, K. C., 2006, "Computational Lexicons and Dictionaries". Dalam Ronald E. Asher, Keith Brown (Ed.), Encyclopedia of Language and Linguistics, Cambridge: Elsevier.
- Manżūr, Ibnu, tt, *Lisān al-'Arab*, Cairo: Dār al-Ma'ārif, Cetakan ke-1, Jilid 2, Juz 17.
- Marchant, J. R. V., And Joseph F. Charles, 1953, Cassell's Latin dictionary:Latin-English And English-Latin, New York: Funk & Wagnalls Company.
- Mas'ūd, Jubrān, 1992, Ar-Rāid: Mu'jamun Lughawiyyun 'Ashriyyun, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, Cetakan ke-7,.
- Munawwir, Ahmad Warson 1984, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Murphy, M. Lynne, 2003, Semantic Relations and the Lexicon: Antonymy, Synonymy and other Paradigms, Cambridge University Press.
- Nasr, Husaīn, 1988, al-Mu'jam al-'Arabiy, Nasy'atuhu wa Taḍawwuruhu, Mesir: Dār Miṣra li aţ-Ṭibāa'h.
- Nuessel, F., 2006, "Language: Semiotics". Dalam Ronald E. Asher, Keith Brown (Ed.), Encyclopedia of Language and Linguistics, Cambridge: Elsevier.
- Pustejovsky, J., 2006, "Lexical Semantics: Overview". Dalam Ronald E. Asher, Keith Brown (Ed.), Encyclopedia of Language and Linguistics, Cambridge: Elsevier,.

- Ross, Sheldon M., 2010, *Introductory Statistics*, Burlington: Elsevier Inc.
- Ṣolība, Jamīl, 1982, *Al-Muʻjam al-Falsafi*, Libanon: Dār al-Kutub al-Lubnāniy, Cetakan ke-1, Juz 1.
- Selvamuthu, Dharmaraja and Dipayan Das, 2018, *Introduction to Statistical Methods, Design of Experiments and Statistical Quality Control*, Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Selvamuthu, Dharmaraja and Dipayan Das, *Introduction to Statistical Methods*, *Design of Experiments and Statistical Quality Control*, Singapore: Springer.
- Shayib, Mohammed A., 2018, *Descriptive Statistics: The Basics for Biostatistics: Volume I*, USA: The eBook Company.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār, 2008, *Muʻjam al-Lughah al-ʻArabiyyah al-Muʻāṣirah*, Cairo: 'Allām al-Kutub.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār, 2008, *Muʻjam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Muʻāṣirah*, Cairo: 'Allām al-Kutub, Cetakan ke-1, Juz 1.
- Wehr, Hans, 1980, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirūt: Librairie du Liban, cet. ke-3.
- Zakaria, Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin, 1979, *Muʻjamu Maqāyīs al-Lugah*, Damaskus: Dā al-Fikr, Cetakan ke-, Juz 1.